
**ANALISIS DAYA SAING DAN DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH
TERHADAP KOMODITAS TEH
(Studi Kasus : PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III)**

Palupi Permata Rahmi

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun
Jl. Soekarno Hatta No. 448 Bandung

Email : palupi@inaba.ac.id/palupipermata@yahoo.com

ABSTRAK

Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III adalah salah satu teh yang berkualitas Standar Nasional Indonesia dan berstandar internasional. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis daya saing komoditas teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III, menganalisis dampak kebijakan pemerintah dan menganalisis pengaruh perubahan harga input serta perubahan produksi. Metode analisis yang digunakan adalah Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matriks*). Hasil analisis menunjukkan bahwa teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III berdayasaing karena memiliki nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) 0,630 dan *Domestic Resource Cost* (DRC) Ratio

0,746. Berdasarkan nilai Koefisien Proteksi Output Nominal, kebijakan pemerintah mendukung daya saing teh hitam orthodox tapi Koefisien Proteksi Nominal pada input menunjukkan nilai yang sebaliknya. Dengan adanya peningkatan harga obat-obatan dan pupuk anorganik sebesar 8 persen dapat menurunkan daya saing (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) namun masih berdaya saing dan menguntungkan serta layak secara finansial dan ekonomi meskipun nilai PCR lebih besar dari keadaan normal. Penurunan produksi 7,8 persen juga dapat menurunkan daya saing teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III. Akan tetapi, peningkatan produksi output 14,03 persen mampu meningkatkan daya saing teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III.

Kata Kunci: Teh Hitam Orthodox, Daya Saing, *Policy Analysis Matriks* (PAM)

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan Indonesia memiliki beberapa komoditi yang menjadi andalan yakni karet, minyak sawit, kopi, kakao, teh, kina, tebu dan tembakau. Teh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia yaitu sebagai sumber pendapatan dan devisa, penyedia lapangan kerja bagi masyarakat, dan pengembangan wilayah.

Indonesia menempati peringkat ketujuh sebagai negara produsen teh terbesar di dunia setelah China, India, Kenya, Sri Lanka, Turki, dan Vietnam dengan produksi sebesar 119,651 ton (BPS, 2013). Perkembangan total volume ekspor teh dari tahun 2009 sebesar 92,304 ton mengalami penurunan di tahun 2013 yaitu sebesar 70,842 ton, namun berbanding terbalik dengan kondisi impor teh di Indonesia yang cenderung meningkat tiap tahunnya (BPS, 2013). Dalam hal produksi, produksi teh di Indonesia cenderung menurun yaitu dari 153,282 ton pada tahun 2008 menjadi 148,077 ton pada tahun 2013. Perkebunan milik negara merupakan perkebunan penyumbang produksi teh terbesar di Indonesia yaitu sebesar 40,98% dari produksi total teh nasional (BPS, 2013). Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi penghasil teh terbesar di Indonesia yaitu sebesar 72,74% dari total produksi teh nasional (BPS, 2013).

Salah satu produsen teh terbesar di Jawa Barat adalah PT. Perkebunan Nusantara VIII (PTPN VIII). PT. Perkebunan Nusantara VIII merupakan salah satu perkebunan besar negara yang bergerak dalam bidang Agribisnis yang memproduksi teh hitam orthodox dan CTC. PT. Perkebunan Nusantara VIII Rancabali Afdeling Rancabali III adalah salah satu dari 44 unit kebun dari PTPN VIII yang telah cukup lama berkecimpung dalam produksi dan pengolahan teh hitam orthodox dan CTC dengan kualitas teh berstandar nasional dan internasional dan sudah berorientasi ekspor. Jumlah ekspor teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III mencapai 85% dari total produksi keseluruhan.

Dengan adanya perdagangan bebas mendorong para produsen teh khususnya PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III untuk bisa bersaing di pasar baik internasional maupun domestik. Sebagai komoditas ekspor perkebunan maka komoditas teh hitam orthodox harus mempunyai daya saing yang dapat bertahan di

pasar internasional dan domestik. Daya saing ini tercermin dari keunggulan komparatif dan kompetitif. Adapun permasalahan yang terjadi di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III yaitu penurunan luas areal perkebunan dikarenakan konversi lahan menjadi tanaman buah. Disamping itu, adanya peningkatan harga input produksi yaitu pupuk dan obat-obatan (pestisida, herbisida, dan fungsida). Permasalahan-permasalahan tersebut akan mempengaruhi daya saing baik keunggulan komparatif maupun kompetitif.

Komoditas teh adalah komoditas perkebunan Indonesia yang berorientasi ekspor, perdagangannya tidak terlepas dari kebijakan pemerintah seperti tarif ekspor nol persen untuk komoditas primer perkebunan, adanya Peraturan Menteri Keuangan No.241/PMK.011/2010 yang menaikkan pajak impor 5 persen atas produk bahan baku pertanian seperti, pupuk dan obat-obatan dan Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 2007 mengenai Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% atas input-input produksi seperti peralatan, pupuk dan obat-obatan. Kebijakan pemerintah tersebut erat kaitannya dengan output dan input perusahaan komoditas teh yang dapat mempengaruhi daya saing. Oleh karena itu diperlukan analisis mengenai daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas teh di PT. Perkebunan Nusantara VIII Rancabali Afdeling Rancabali III.

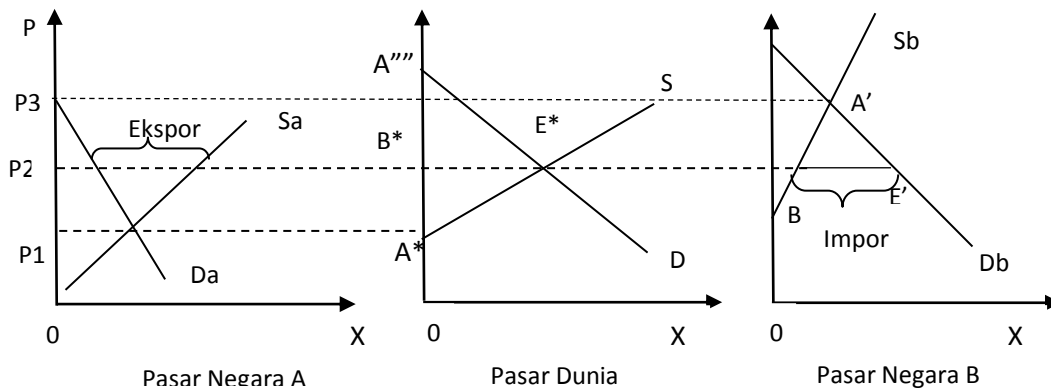
TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Perdagangan merupakan suatu proses pertukaran barang dan jasa yang dilakukan atas dasar suka sama suka, untuk memperoleh barang yang dibutuhkan (Halwani, 2005). Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama. Pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (*scale of economy*) dalam produksi. Hal ini berarti, jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan

karenanya lebih efisien jika dibandingkan kalau negara tersebut memproduksi segala jenis barang (Basri, 2010).

Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan dalam hal kepemilikan sumberdaya dan cara pengolahannya di tiap-tiap negara. Suatu negara akan mengekspor sejumlah barang, jasa, dan faktor produksi untuk ditukarkan dengan impor barang, jasa, dan faktor produksi lain yang hanya dapat diproduksi dengan cara yang kurang efisien atau tidak diproduksi sama sekali. Dengan demikian akan berkembang hubungan saling ketergantungan dan peranan perdagangan internasional dari setiap negara akan menjadi penting. Secara lebih jelas aliran perdagangan internasional terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Aliran Perdagangan Internasional

Sumber: Salvator, 1997

Daya Saing

Daya saing didefinisikan sebagai kemampuan suatu sektor, industri, atau perusahaan untuk bersaing dengan sukses untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dalam lingkungan global selama biaya imbangnya lebih rendah dari penerimaan sumber daya yang digunakan (Esterhuizen, 2008). Menurut Uchida dan Cook (2004), menyatakan bahwa daya saing berkaitan erat dengan teknologi yang menghasilkan peningkatan produktivitas dan perbaikan kualitas produk. Peningkatan spesialisasi teknologi juga memungkinkan dilakukannya pengembangan kapasitas.

Daya saing dapat diidentifikasi dengan masalah produktivitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan.

Meningkatnya produktivitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi (Porter 1990). Konsep daya saing dalam perdagangan internasional sangat terkait dengan keunggulan yang dimiliki oleh suatu komoditi atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan suatu komoditi tersebut secara efisien dibanding negara lain.

Teori daya saing dalam penelitian ini berdasarkan pada kerangka *Policy Analysis Matrix* (PAM). Konsep daya saing dalam PAM dikategorikan menjadi 2 macam yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif menyatakan keunggulan yang dimiliki ketika pasar tidak terdistorsi yaitu didekati dengan menilai biaya dan penerimaan menggunakan harga sosial sedangkan keunggulan kompetitif adalah keunggulan pada saat harga aktual.

Keunggulan Komparatif

Konsep keunggulan komparatif pertama kali dicetuskan oleh David Ricardo yang dikenal dengan nama hukum keunggulan komparatif (*law of comparative advantage*) atau Teori Ricardian. Teori ini menyatakan bahwa keunggulan komparatif timbul karena adanya perbedaan teknologi antar negara. Hal ini berarti bahwa berlangsungnya perdagangan internasional merupakan akibat adanya perbedaan produktivitas antar negara (Basri, 2010).

Salvatore (1997) menyatakan bahwa, keunggulan komparatif masih dapat dilakukan sekalipun suatu negara mengalami kerugian memproduksi dua jenis komoditi jika dibandingkan dengan negara lain. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai keunggulan komparatif, sebaliknya negara tersebut akan mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut yang besar. Keunggulan komparatif berubah karena faktor yang mempengaruhinya antara lain ekonomi dunia, lingkungan domestik dan teknologi (Zulkarnaini, 2007).

Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual. Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan suatu kegiatan dimana keuntungan privat dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku nilai uang yang berlaku berdasarkan analisis finansial. Keunggulan kompetitif lebih sesuai untuk menganalisis kelayakan finansial dari suatu aktivitas. Salah satu faktor untuk mencapai keunggulan kompetitif adalah teknologi, karena dengan adanya kemajuan teknologi, untuk menghasilkan sejumlah output yang sama diperlukan kombinasi pemakaian input yang lebih sedikit. Keadaan ini disebabkan karena produktivitas input yang meningkat dengan kemajuan teknologi tersebut (Sugiarto et al. 2005).

Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah ditetapkan dengan tujuan untuk meningkatkan ekspor ataupun sebagai usaha dalam melindungi produk dalam negeri agar dapat bersaing dengan produk luar negeri. Kebijakan tersebut biasanya diberlakukan untuk input dan output yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara harga input dan harga output yang diminta produsen (harga privat) dengan harga yang sebenarnya terjadi jika dalam kondisi perdagangan bebas (harga sosial). Kebijakan yang ditetapkan pemerintah pada suatu komoditas ada dua bentuk yaitu subsidi dan hambatan perdagangan. Kebijakan subsidi terdiri dari subsidi positif dan subsidi negatif (pajak), sedangkan hambatan perdagangan berupa tarif dan kuota. Menurut Monke dan Pearson (1989) perbedaan kebijakan perdagangan dengan subsidi berbeda dalam tiga aspek yaitu pada budget pemerintah, tipe alternatif kebijakan yang dilakukan, dan tingkat kemampuan penerapan kebijakannya. Beberapa tipe alternatif kebijakan yang dilaksanakan pemerintah terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Klasifikasi Kebijakan Pemerintah Terhadap Harga Komoditi

Instrumen	Dampak Pada Produsen	Dampak Pada Konsumen
Kebijakan Subsidi 1. Tidak merubah harga 2. Merubah harga pasar pasar dalam negeri	Subsidi pada produsen 1. Pada barang-barang substitusi impor (S+PI;S-PI) 2. Pada barang-barang orientasi ekspor (S+PE; S-PE)	Subsidi Pada Konsumen 1. Pada barang-barang substitusi impor (S+CI; S-CI) 2. Pada barang-barang orientasi ekspor (S+CE; S-CE)
Kebijakan Perdagangan (Merubah harga pasar dalam negeri)	Hambatan pada barang impor (TPI)	Hambatan pada barang ekspor (TCE)

Sumber : Monke and Pearson, 1989

Keterangan :

S+ : Subsidi

S- : Pajak

PE : Produsen Barang Orientasi Ekspor

PI : Produsen Barang Substitusi Impor

CE : Konsumen Barang Orientasi Ekspor

CI : Konsumen Barang Substitusi Impor

TCE : Hambatan Barang Ekspor

TPI : Hambatan Barang Impor

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010), menjelaskan bahwa: Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Metode yang digunakan berdasarkan metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus pada PT. Perkebunan Nusantara VIII Rancabali Afdeling Rancabali III, dengan kajian untuk menganalisis sistem pemasaran teh di Indonesia, menentukan daya saing dan dampak kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Teh Hitam Orthodox menggunakan alat analisis *Policy Analysis Matriks* (PAM) serta menganalisis sensitifitas usahatani komoditas teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III pada beberapa kondisi.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di PT. Perkebunan Nusantara VIII Rancabali Afdeling Rancabali III dengan pertimbangan bahwa produksi teh terbesar di Indonesia berasal dari perkebunan milik negara, dan PTPN VIII Rancabali ini merupakan salah satu unit perkebunan besar negara yang telah cukup lama berkecimpung dalam produksi dan pengolahan teh hitam orthodox dan CTC dengan kualitas teh yang baik dan sudah berorientasi ekspor. Afdeling Rancabali III merupakan Afdeling dengan produktivitas terbesar dari seluruh Afdeling yang ada di PTPN VIII Rancabali (PTPN VIII Rancabali, 2013). Pengumpulan data terkait dengan penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2013.

Penentuan responden dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu *key person* di PT. Perkebunan Nusantara VIII Rancabali Afdeling Rancabali III dan *key person* di Kantor Pusat PT. Perkebunan Nusantara VIII Bandung. Pertimbangan tersebut adalah orang tersebut dianggap paling tahu tentang informasi yang diharapkan atau orang tersebut adalah orang yang berpengaruh sehingga memudahkan peneliti menjelajahi dan menggali informasi dari obyek yang dibutuhkan (Sugiyono, 2006).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian dan lembaga-lembaga terkait (*stake holder*) dalam bidang komoditi teh, serta informasi-informasi yang relevan dengan penelitian yang diperoleh dari studi buku-buku literatur, media massa, maupun media elektronik.

Metode analisis untuk melihat daya saing teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III adalah metode PAM (*Policy Analysis Matriks*) dan

analisis sensitivitas. Matriks PAM dan indikator dampak kebijakan dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2.
Policy Analysis Matriks (PAM)

	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input <i>tradable</i>	Faktor Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Efek Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Pearson et.al, 2005

Keterangan:

A : Penerimaan Privat
 B : Biaya input *Tradable* Privat
 C : Biaya input *non tradable* Privat
 D : Keuntungan Privat
 E : Penerimaan Sosial
 F : Biaya input *tradable* Sosial
 G : Biaya Input *non tradable* Sosial
 H : Keuntungan Sosial
 I : Transfer Output
 J : Transfer input *Tradable*
 K : Transfer Faktor
 L : Laba Bersih

Tabel 3.
Analisis Indikator PAM

Uraian	Rumus	Indikator
Privat Profits (Keuntungan Privat)	$D = A - B - C$	$D > 0$
Sosial Profits (Keuntungan Sosial)	$H = E - F - G$	$H > 0$
Transfer Output	$I = A - E$	$I > 0$
Transfer Input, untuk Input <i>Tradable</i>	$J = B - F$	$J > 0$
Transfer Faktor, untuk Input <i>non Tradable</i>	$K = C - G$	$K > 0$
Transfer Bersih	$L = D - H ; L = I - J - K$	$L > 0$
Rasio Biaya Privat	$PCR = C / (A - B)$	$PCR < 1$
Rasio Biaya Sumber Daya Domestik	$DRCR = G / (E - F)$	$DRCR < 1$
Koefisien Proteksi Output Nominal	$NPCO = A / E$	$NPCO > 1$
Koefisien Proteksi Input Nominal	$NPCI = B / F$	$NPCI < 1$
Koefisien Proteksi Efektif	$EPC = (A - B) / (E - F)$	$EPC > 1$
Koefisien Keuntungan	$PC = (A - B - C) / (E - F - G) ; D / H$	$PC > 1$
Rasio Subsidi Produsen	$SRP = L / E ; SRP = (D - H) / E$	$SRP > 0$

Sumber: Pearson et.al, 2005

Analisis Sensitivitas

Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas digunakan untuk menyimulasikan kebijakan yang dilakukan dengan mengubah suatu variabel yang dianggap berpengaruh. Skenario yang pertama adalah adalah harga obat-obatan (herbisida, fungisida, dan insektisida) meningkat sebesar 8%, skenario kedua adalah peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 8%, skenario ketiga adalah peningkatan produksi teh

yang dihasilkan sebesar 14.03% dan skenario keempat adalah penurunan produksi teh sebesar 7.8%.

PEMBAHASAN

Sistem Pemasaran Teh di Indonesia

Ekspor teh di Indonesia secara umum di bedakan menjadi dua jenis yaitu teh hitam (orthodoks dan CTC) dan teh hijau. Dari hasil produksi teh yang dihasilkan hanya sebagian kecil saja yang dipasarkan di dalam negeri sedangkan sebagian besar sisanya dipasarkan ke luar negeri (diekspor). Dari total produksi teh PTPN VIII, sebanyak 75%-80% ditujukan untuk ekspor. Beberapa negara tujuan ekspor antara lain Timur Tengah, Asia, Eropa dan Amerika Serikat (AS). Selain pasar ekspor, teh PTPN VIII juga dilelang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan teh dalam negeri. Salah satu perusahaan teh domestik yang menjadi pelanggan PTPN VIII adalah Sari Wangi.

PTPN VIII juga membuat produk sendiri yang dinamakan TEH WALINI yang didistribusikan oleh PT. Atri Distribusindo dan Puskopkar PTPN VIII. Teh Walini terdiri dari beberapa jenis produk berupa teh celup dan teh seduh dan minuman *ready to drink*.

Ekspor teh Indonesia sudah memasuki lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa. Dari kelima benua tersebut benua Asialah yang merupakan pangsa pasar utama ekspor teh Indonesia. Pemasaran dan penjualan ekspor komoditi teh ini dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan *auction on sample* atau lelang, secara *forward sales* atau penjualan di muka dan long term contract. Sebagian besar teh Indonesia yang dipasarkan di luar negeri dipasarkan melalui lelang (*auction*) yang berlangsung di Jakarta Pembeli yang berminat mengirimkan wakilnya untuk mengikuti *auction* tersebut dan menyampaikan tawaran harganya sesuai dengan yang di intruksikan oleh kliennya di luar negeri sehingga pada *auction* ini terjadi pembentukan harga yang disepakati oleh pembeli dan penjual.

Pemasaran teh produksi Indonesia yang akan diekspor ke luar negeri dilakukan oleh Kantor Pemasaran Bersama PT. Perkebunan Nusantara (KPB PTPN). Jadwal pelelangan biasanya diadakan pada hari Rabu, KPB PTPN mengadakan penjualan teh

dengan sistem lelang di Jakarta. Pihak penjual yang berniat menjual hasil produksi tehnya ke luar negeri adalah beberapa PTP dan perusahaan-perusahaan swasta, sedangkan pembeli adalah wakil para importir atau biasa disebut sebagai (buying agent). Selain disalurkan melalui KPB ada juga ekspor teh yang dijual secara langsung lewat beberapa kota besar seperti Semarang, Medan dan Belawan.

Analisis Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Teh Di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III

Pada tabel *Policy Analysis Matrix* (PAM) terdiri dari tiga baris dan empat kolom. Baris pertama menunjukkan keuntungan privat yang berasal dari pengurangan penerimaan terhadap biaya *tradable* dan *non tradable* berdasarkan harga yang berlaku di pasar yang mencerminkan bahwa nilai-nilai yang dipengaruhi oleh semua kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Proses diskonto diperlukan dalam penelitian ini untuk menentukan *Net Present Value* (NPV) dari masing-masing bagian tersebut. Data penerimaan, biaya (*Input tradable* dan faktor domestik) dan keuntungan pada tabel tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai-nilai yang menjadi indikator daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing teh hitam orthodox di Afdeling Rancabali III PTPN VIII Rancabali.

Tabel 4.
Tabel Matrik PAM

	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)		Keuntungan (Rp)
		<i>Input Tradable</i>	Faktor Domestik	
Privat	656,691,689	95,536,547	353,776,897	207,378,245
Sosial	523,619,492	81,517,075	329,681,858	112,420,558
Efek Divergensi	133,072,198	14,019,472	24,095,039	94,957,687

Berdasarkan hasil analisis keuntungan, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III menguntungkan dan layak secara finansial maupun ekonomi. Berdasarkan tabulasi yang pada matriks PAM, dapat diketahui bahwa keuntungan privat yang dihasilkan lebih besar jika dibandingkan dengan keuntungan sosial. Hal ini menyebabkan divergensi yang dihasilkan bernilai positif yaitu sebesar Rp. 94,957,687 per hektar.

Analisis daya saing teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dapat dilihat dari nilai Rasio Sumberdaya Domestik (*Domestic Resource Cost/DRC*) dan keuntungan sosial (*Social Profit/SP*). Adapun nilai DRC adalah 0.746. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk memproduksi teh hitam orthodox di PTPN VIII Afdeling Rancabali III hanya membutuhkan biaya sumberdaya domestik sebesar 75% terhadap biaya impor yang dibutuhkan. Sedangkan nilai keuntungan sosial/ekonomi adalah sebesar Rp. 112,420,558 per hektar. Jadi, dapat dikatakan bahwa usahatani teh hitam orthodox efisien secara ekonomi/sosial dan memiliki keunggulan komparatif karena memiliki nilai $DRC < 1$. Hal ini menunjukkan pula meskipun tanpa kebijakan atau intervensi pemerintah, usahatani teh hitam orthodox masih layak dan menguntungkan jika diproduksi.

Keunggulan kompetitif teh hitam orthodox Afdeling Rancabali III ditunjukkan oleh nilai Rasio Biaya Privat (*Privat Cost Ratio/PCR*) dan keuntungan privat (*Privat Profit/PP*). Adapun nilai PCR di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III adalah sebesar 0.630. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan nilai tambah output sebesar satu satuan dibutuhkan tambahan biaya faktor domestik kurang dari satu satuan yaitu sebesar 0.630. Berdasarkan nilai PCR tersebut, maka komoditas teh hitam orthodox di PTPN VIII Afdeling Rancabali III dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif karena memiliki nilai $PCR < 1$, dan dapat juga dikatakan bahwa sistem produksi di PTPN VIII Afdeling Rancabali III dapat membayar faktor domestiknya. Adapun nilai keuntungan privat adalah bernilai positif sebesar Rp. 207,378,245 per hektar. Dengan demikian, usahatani komoditas teh hitam orthodox Afdeling Rancabali III menguntungkan secara finansial dan dapat bersaing pada tingkat harga privat.

Perbandingan selanjutnya yang dapat disimpulkan adalah nilai keuntungan privat yang lebih besar dibandingkan keuntungan sosialnya. Hal ini berarti perusahaan teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III lebih menguntungkan saat adanya intervensi dari pemerintah. Divergensi keuntungan menunjukkan angka positif sebesar Rp. 94,957,687 per hektar. Berdasarkan Tabel 4, maka dapat diketahui bahwa nilai PCR lebih besar daripada nilai DRC. Hal ini berarti

komoditas teh yang dihasilkan PTPN VIII Afdeling Rancabali III didukung oleh kebijakan atau intervensi pemerintah yang meningkatkan efisiensi dalam berproduksi. Kebijakan atau intervensi pemerintah salah satunya berupa subsidi terhadap harga output teh dan pajak ekspor teh.

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

Pada analisis dampak kebijakan pemerintah ini akan dibahas mengenai kebijakan output, kebijakan input, dan kebijakan input-output. Secara lengkap akan dibahas pada Tabel 5.

Tabel 5.
Indikator-Indikator Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Teh Hitam Orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III.

Indikator	Nilai
Dampak Kebijakan Terhadap Output	
Transfer Output (TO)	Rp. 133,072,198
Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)	1.254
Dampak Kebijakan Terhadap Input	
Transfer Input (TI)	Rp.14,019,472
Transfer Faktor (TF)	Rp.24,095,039
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)	1.172
Dampak Kebijakan Terhadap Input-Output	
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	1.269
Transfer Bersih (TB)	Rp.94,957,687
Keofisien Keuntungan (PC)	1.845
Rasio Subsidi Produsen (SRP)	0.169

Kebijakan Output

Nilai Transfer Output (TO) dari usahatani komoditas teh hitam orthodox bernilai positif yaitu sebesar Rp. 133,072,198, hal ini berarti konsumen membeli dengan harga yang tinggi dari harga yang seharusnya dibayarkan kepada produsen. Dengan kata lain, masyarakat memberikan insentif terhadap PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III dengan adanya kebijakan pemerintah. Sedangkan untuk nilai Koefisien Proteksi Output (NPCO) adalah rasio antara penerimaan berdasarkan harga privat dengan penerimaan berdasarkan harga sosial. Penerimaan privat sebesar Rp. 656,691,689 per hektar, sedangkan penerimaan sosial sebesar Rp. 523,619,492 per hektar, sehingga didapatkan nilai NPCO sebesar 1.254. Nilai NPCO yang dihasilkan adalah lebih besar dari satu ($NPCO > 1$), hal ini berarti pemerintah memberikan

proteksi pada usaha perkebunan di PTPN VIII Afdeling Rancabali III dengan cara menaikkan harga output diatas harga efisiennya.

Kebijakan Input

Nilai Tranfer Input dalam penelitian ini adalah sebesar Rp. Rp.14,019,472. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam usahatani teh hitam orthodox, harga input *tradable* yang dikeluarkan pada harga privat lebih tinggi daripada harga input pada harga sosial/ekonomi sehingga PTPN VIII Afdeling Rancabali III membayar input lebih besar sebesar Rp. 14,019,472 daripada kondisi seharusnya akibat adanya kebijakan pemerintah. Hal ini dikarenakan PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III tidak mendapatkan subsidi dari Pemerintah, bahkan PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali ini membayar input dengan harga yang jauh lebih mahal.

Nilai Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) adalah perbandingan antara biaya input *tradable* berdasarkan harga privat dengan biaya input *tradable* berdasarkan harga sosial/ekonomi. Nilai NPCI yang dihasilkan yaitu sebesar 1.172, hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menaikkan harga *input tradable* di pasar domestik yang dihadapi PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III dibawah harga dunia. Jadi, kebijakan pemerintah terhadap input tidak mendorong peningkatan daya saing teh hitam orthodox di lokasi penelitian. Nilai NPCI > 1 menunjukkan adanya proteksi pemerintah terhadap produsen input *tradable* di pasar domestik. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kebijakan pemerintah berupa adanya bea masuk (pajak impor) dan Pajak Pertambahan Nilai input *tradable* seperti pupuk anorganik dan obat-obatan.

Selain input *tradable*, input lain yang digunakan dalam proses produksi adalah input domestik (faktor domestik). Harga atas input tersebut ditentukan oleh mekanisme pasar lokal atau di dalam negeri. Transfer Faktor (TF) merupakan indikator dampak kebijakan pemerintah terhadap input produksi tersebut. TF merupakan selisih antara biaya input domestik yang dihitung pada harga privat dengan biaya input produksi pada harga bayangan (sosial). Kebijakan pemerintah untuk input domestik dilakukan dalam bentuk kebijakan subsidi (positif atau negatif). Nilai *Transfer Factor* (TF) adalah perbedaan harga sosial dengan harga privat yang diterima PTPN VIII

Afdeling Rancabali III untuk pembayaran faktor-faktor produksi domestik. Adapun nilai *Transfer Factor* (TF) pada penelitian ini adalah memiliki nilai positif yaitu sebesar Rp. 24,095,039. Hal ini mengindikasikan bahwa harga input domestik/*non tradable* yang dikeluarkan pada tingkat harga privat lebih tinggi daripada tingkat harga sosial/ekonomi.

Kebijakan Input-Output

Di dalam alat analisis PAM, indikator yang mampu menjelaskan pengaruh dampak kebijakan terhadap surplus produsen adalah nilai Transfer Bersih (TB). Nilai Transfer Bersih merupakan selisih dari nilai keuntungan privat dengan nilai keuntungan sosial. Pada Tabel 5, terlihat bahwa nilai Transfer Bersih yang dianalisis bernilai positif yaitu sebesar Rp. 94,957,687. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penambahan keuntungan untuk PTPN VIII Afdeling Rancabali III yang disebabkan adanya kebijakan pemerintah. Nilai tersebut juga merefleksikan bahwa dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output akan meningkatkan surplus PTPN VIII Afdeling Rancabali III sebesar Rp. 94,957,687.

Nilai EPC menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi produksi domestik secara efektif. Jika nilai EPC kurang dari satu, maka kebijakan tersebut tidak berjalan secara efektif atau menghambat produsen untuk memproduksi. Nilai EPC di lokasi penelitian adalah sebesar 1.269, dimana menunjukkan bahwa sistem produksi teh di perkebunan Afdeling Rancabali III sudah menunjukkan adanya proteksi dari kebijakan pemerintah yang memberikan dukungan terhadap daya saing teh adalah dengan menetapkan tarif ekspor nol persen terhadap komoditas teh dalam bentuk primer. Hal ini merangsang PTPN Afdeling Rancabali III untuk terus melakukan ekspor teh hitam. Secara umum nilai EPC menggambarkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah terhadap harga input dan output yang efektif untuk melindungi PTPN VIII Afdeling Rancabali III.

Indikator dampak kebijakan terhadap input-output selanjutnya adalah SRP atau Rasio Subsidi bagi Produsen. Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai SRP > 0 , yaitu sebesar 0.169 yang artinya bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku

menyebabkan PTPN VIII Afdeling Rancabali III mengeluarkan biaya lebih rendah sekitar 17% dari biaya *opportunity cost* untuk berproduksi. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang berlaku ini menguntungkan bagi peningkatan daya saing komoditas teh hitam orthodox di PT. Perkebunan Nusantara VIII Afdeling Rancabali III.

Pada Koefisien Keuntungan (PC) mampu menjelaskan dampak insentif dari seluruh kebijakan output, kebijakan input asing (*tradable*) dan input domestik (*net policy transfer*). Koefisien Keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih privat dengan keuntungan bersih sosial. Berdasarkan nilai PC pada Tabel 4 adalah 1.845. Nilai $PC > 1$, nilai tersebut menunjukkan bahwa dengan kebijakan pemerintah yang ada mengakibatkan keuntungan yang diterima PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III lebih besar jika dibandingkan tanpa adanya kebijakan. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah yang ada dapat meningkatkan produksi teh hitam orthodox di lokasi penelitian.

Analisis Sensitivitas Usahatani Teh Hitam Orthodox

Pada penelitian ini digunakan empat skenario analisis sensitivitas. Simulasi skenario sensitivitas tersebut adalah jika terjadi peningkatan harga obat-obatan sebesar 8 persen, peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 8 persen, peningkatan produksi sebesar 14,03 persen, dan penurunan produksi teh hitam orthodox sebesar 7,8 persen. Hasil tabulasi dari keempat skenario analisis sensitivitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Simulasi Analisis Sensitivitas Usahatani Teh Hitam Orthodox

Indikator	Kondisi Normal	Skenario			
		(1)	(2)	(3)	(4)
		Harga obat-obatan naik 8%	Harga pupuk anorganik naik 8 %	Produksi naik 14.03%	Produksi turun 7.8 %
DRC	0.746	0.752	0.781	0.642	0.820
PCR	0.630	0.636	0.664	0.546	0.695
NPCO	1.254	1.254	1.254	1.254	1.254
NPCI	1.172	1.172	1.172	1.172	1.172
EPC	1.269	1.270	1.271	1.267	1.271
PC	1.845	1.865	1.951	1.609	2.152
SRP	0.169	0.169	0.164	0.172	0.163

Skenario pertama yaitu peningkatan harga obat-obatan sebesar 8% didasarkan pada rata-rata peningkatan harga obat-obatan (herbisida, fungisida, insektisida) yang terjadi di lokasi penelitian. Pada skenario pertama didapatkan hasil bahwa teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III masih memiliki daya saing baik dari sisi keunggulan komparatif dan kompetitifnya. Nilai DRC dan PCR pada skenario ini masih bernilai kurang dari satu yaitu 0.752 dan 0.636 (Tabel 6), meskipun nilai DRC dan PCR lebih besar dari kondisi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa pada skenario kesatu, daya saing teh hitam orthodox cenderung menurun. Pada skenario kedua yaitu peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 8% didasarkan pada rata-rata peningkatan harga obat-obatan (herbisida, fungisida, insektisida) yang terjadi di lokasi penelitian. Pada skenario kedua didapatkan hasil bahwa teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III masih memiliki daya saing baik dari sisi keunggulan komparatif dan kompetitifnya meskipun nilai DRC dan PCR lebih besar dari kondisi normal. Nilai DRC dan PCR masih bernilai kurang dari satu yaitu 0.781 dan 0.664 (Tabel 6).

Skenario ketiga adalah peningkatan produksi sebesar 14.03 persen didasarkan pada kondisi peningkatan produksi yang dialami oleh perusahaan. Pada skenario ketiga diperoleh hasil yaitu teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III masih tetap memiliki daya saing baik dari sisi keunggulan komparatif dan kompetitifnya bahkan daya saingnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan kondisi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai DRC dan PCR yang masih kurang dari satu serta nilainya lebih kecil dari nilai pada kondisi normal yaitu 0.642 dan 0.546. Selanjutnya simulasi skenario sensitivitas keempat adalah penurunan produksi sebesar 7,8% didasarkan, penetapan skenario ini didasarkan kondisi penurunan produksi yang dialami oleh perusahaan. Pada skenario keempat didapatkan hasil yaitu teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III masih tetap memiliki daya saing baik dari sisi keunggulan komparatif dan kompetitifnya meskipun nilai DRC dan PCR-nya lebih besar dari kondisi normal. Nilai DRC dan PCR yang diperoleh masih kurang dari satu yaitu 0.820 dan 0.695 (Tabel 6).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Usahatani komoditas teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III memiliki daya saing baik dari segi keunggulan komparatif ($DRC < 1$ yaitu sebesar 0,746) maupun keunggulan kompetitif ($PCR < 1$ yaitu sebesar 0,630).
2. Pengaruh kebijakan pemerintah menguntungkan bagi pengembangan dan peningkatan daya saing teh hitam orthodox di PTPN VIII Afdeling Rancabali. Kebijakan pemerintah juga menyebabkan usahatani komoditas teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III mengeluarkan biaya lebih rendah dari biaya *opportunity cost* untuk berproduksi.
3. Peningkatan harga obat-obatan dan pupuk anorganik serta penurunan jumlah produksi output sebesar 8 persen dapat menurunkan keunggulan komparatif dan kompetitif (daya saing) teh hitam orthodox di PTPN VIII Rancabali Afdeling Rancabali III, namun masih menguntungkan secara finansial dan ekonomi sehingga usaha perkebunan ini masih layak untuk dijalankan. Penurunan produksi sebesar 7,8 persen dapat menurunkan daya saing teh hitam orthodox tapi teh hitam orthodox masih berdaya saing, sedangkan peningkatan produksi output sebesar 14,03 persen dapat meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif (daya saing) teh hitam orthodox di PTPN VIII Afdeling Rancabali III.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Faisal; Munandar, Haris. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional : Pengenalan Dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta (ID): Kencana Prenada Group.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Teh Indonesia*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Departemen Pertanian.
- Elbadawi, Elsedig; Arshad, Fatimah Mohamed; Mohammed, Zainalabdin; Ismail, Mohd Mansor. 2012. *Assessing the Competitiveness of Sheep Production in Selected States in Sudan*. Journal of Agricultural Science; Vol. 5, No. 1;p:75-83. [Internet].[diunduh 2014 Jan 14].Tersedia pada: <http://www.ccsenet.org/journal>.
- Esterhuizen, Dirk, J.V. Royen, Luc D'Haese. 2008. *An Evaluation Of The Competitiveness Year Book 2009*.Geneve: IMD.
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional Dan Globalisasi Ekonomi (Edisi Kedua)*. Bogor (ID) : Ghalia Indonesia.
- Monke, E.A and Scott. Pearson. 1989. *The Policy Analisis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press. Itacha and London.
- Neptune, Lueandra; Jacque, Andrew. 2006. *Competitiveness Of Cocoa Production Systems In Trinidad And Tobago*. Proceeding of the 26th West Indies Agricultural Economics Conference (Caribbean Agro-Economics Society). CAES 26th West Indies Agricultural Economic Conference, Puerto Rico, July 2006 pp.50-58.[Internet]. [diunduh 2014 Mar 27].Tersedia pada: <http://ageconsearch.umn.edu>.
- Ogbe Agatha Osivweneta, Okuruwa Victor O, Saka Olaide J. 2011. *Competitiveness Of Nigerian Rice And Maize Production Ecologies: A Policy Analysis Approach*. *Journal of Tropical and Subtropical Agroecpsystem* 14(2011): 493- 500. [Internet]. [diunduh 2013 Des. 30].Tersedia pada : <http://www.veterinaria.uady.mx/ojs/index.php/TSA/article/view/929/580>.
- Pearson, Scott and Carl Gotsch. Penterjemah Sjaiful Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analisis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional. Edisi lima Jilid 1 dan Jilid 2*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Sugiarto, Tedy H., Brastoro, R. Sudjana, S. Kelana. 2005. *Ekonomi Mikro, Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung (ID) : Alfabeta.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Uchida, Y. and P. Cook. 2004. *The Transformation Of Competitive Advantage In East Asia: an analysis of technological and trade specialization*. Paper No. 63. Manchester : University of Manchester.

Waqar, Akhtar; Sharif, Muhammad; Akmal, Nadeem. 2007. *Analysis Of Economic Efficiency And Competitiveness Of The Rice Production Systems Of Pakistan's Punjab*. The Lahore journal of economics Vol. 12.2007,1,p.141-153. [Internet]. [diunduh 2013 Mar 10]. Tersedia pada: <http://ideas.repec.org/a/lje/journal/v12y2007i1p141-153.html>.

Zulkarnaini, Z. 2007. *Analisis Daya Saing Buah Pisang (Musa Paradisiaca L) di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat*[skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Riwayat Hidup:

Palupi Permata Rahmi, SP, M.Si. Pendidikan Terakhir S2, Sekarang menjadi Dosen Program Studi Manajemen di STIE Indonesia Membangun (INABA).